

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ma'rifat (epistemologi, pengetahuan) dalam kajian filsafat Islam dimasukkan pada ilmu al-ushul (pokok-pokok pengetahuan, dasar pengetahuan atau asal muasal pengetahuan).¹ Bahwa pengetahuan yang diperoleh untuk pencapaian kesempurnaan ini diperoleh melalui pemikiran akal (secara empiris) dengan pembuktian melalui metode atau cara yang dilakukan.

Manusia sebagai umat beragama memiliki tujuan penting dalam hidup beragamanya, melihat dari berbagai macam ritual yang dilakukan untuk mencapai satu tujuan spiritual keagamaan, *Ma'rifattullah* adalah satu tujuan sebagai umat agama islam. Ma'rifat merupakan puncak tertinggi dari ritual ibadah-ibadah yang manusia lakukan. Ketika seseorang sudah mencapai kemuliaan tertinggi, pasti dirinya akan terjaga dan tidak melakukan keburukan-keburukan yang bersifat tidak baik atau bahkan bisa meredam hawanafsunya karena tertutup oleh keagungan Allah SWT.

Ma'rifat adalah mengetahui, mengenal, atau pengetahuan ilahi, yang berasal dari bahasa arab yaitu *arafa'*, *yu'rifu*, *irfan*. Sedangkan Menurut istilah ialah pengetahuan tentang berbagai macam ilmu tentang ilahi (Tuhan) itu sendiri, yang mana sesuai dengan pengalaman yang dirasakan secara murni.² Ma'rifat

¹ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Do'a* (Cianjur: Dar al-Dzikh Press, 2015), hlm. 11.

² A Gofur, "Pengertian Ma'rifat dan Ma'rifat Menurut Tokoh-tokoh Tasawuf", 2014, <http://eprints.walisongo.ac.id/3952/3/094411001/Bab2.pdf&ved>.

merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat eksoteris (*Dhohir*), tetapi lebih mendalam terhadap perkataan aspek esoteris (*bathiniyyah*) dengan memahami rahasia-Nya. Maka pemahaman ini berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan.

Ma'rifat menurut al-Ghazali diukur dari tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkat pertama yaitu *awam*, yang mana pada tingkatan ini seseorang hanya mempercayai kebenaran menurut pendapat orang lain saja, tidak membuktikan kebenaran sendiri.
2. Tingkat kedua yaitu *khas* (filusuf/teolog), pada tingkatan ini setiap kebenaran yang didapatkan dari hasil melalui pembuktian-pembuktiannya sendiri dengan terjun langsung dalam mendapatkan kebenaran yang sesuai dengan fakta dan hasil pengalamannya dalam melakukan pembuktian.
3. Tingkat ketiga *khawas al-khawas* (sufi), dalam hal ini pembuktian yang dirasakan langsung adalah pembuktian yang paling akurat menurut al-Ghazali, karena tidak hanya mengetahui dan membuktikannya langsung tetapi juga merasakan dan membenarkan pada sesuatu yang didapatkannya.³

Runes menjelaskan bahwa *epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, stucture, methods and validity of knowledge*. Itulah sebabnya kita sering menyebutnya dengan istilah filsafat pengetahuan karea ia membicarakan hal pengetahuan.⁴

³ A Gofur, "Pengertian Ma'rifat dan Ma'rifat Menurut Tokoh-tokoh Tasawuf", 2014, <http://eprints.walisongo.ac.id/3952/3/094411001/Bab2.pdf&ved>.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 23.

Masuknya Islam ke Andalusia (Spanyol) memberikan perubahan baru dalam sejarah Islam. sekitar abad-8 M Islam sudah mencapai kemajuan yang cukup pesat, baik dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan lainnya.⁵ Pada kisaran waktu yang cukup lama sekitar tujuh setengah abad, perkembangan berbagai disiplin ilmu sangat cepat sehingga muncullah ilmuan-ilmuan yang cerdas dalam bidangnya masing-masing.

Filosof muslim yang pertama dalam sejarah di Andalusia adalah Ibnu Bajjah, karena kemampuannya dalam bidang filsafat sehingga ia menguraikan dan menjelaskan tentang filsafat Aristoteles atau al-Farabi. Menurutnya manusia bisa berhubungan dengan akal faal melalui pelantara ilmu pengetahuan dan pembangunan potensi manusia.⁶ Selama hidupnya, Ibn Bajjah menggeluti berbagai disiplin ilmu. Diantaranya, ilmu alam, ilmu matematika, ilmu astronomi dan musik. Dengan begitu pemahamannya dituangkan pada buku *Tadbirul-Mutawahid* yang isinya memaparkan mengenai politik dan etika atau moral yang disusun dari buku yang berjudul *al-Madinatul-Fadhilah* karya al-Farabi. Bukunya yang lain berjudul *Risalatul-Ittishal*, ini berkaitan tentang pembagian tingkatan manusia mulai dari tingkatan umat yang awam (*al-jumhur*), *an-Nudzdzar* (umat Yang khawas atau yang cendikiawan) serta yang terakhir adalah umat yang memiliki kebahagiaan.⁷

⁵ Zaini Ahmad, "Telaah Pemikiran Ibn Bajjah", *FIKRAH*, Volume 3, No 1, Juni 2015. hlm. 58. <http://media.teliti.com/media/publications/177922-ID-telaah-pemikiran-ibn-bajjah.pdf&ved>.

⁶ Murtiningsih Wahyu, *Para Filusuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 335.

⁷ Zaini Ahmad, "Telaah Pemikiran Ibn Bajjah",.... hlm. 63.

Karya yang dituangkan Ibnu Bajjah ini, pokok-pokok pemikirannya sering digunakan Ibnu Rusyd sehingga pada batasan-batasan tertentu, pemikiran Ibnu Rusyd sangat dipengaruhi oleh Ibnu Bajjah. Selain itu, Ibnu Bajjah diberikan pujian oleh Ibnu Thufail dengan ungkapan “Dikalangan para Filosof zaman belakangan, Ibnu Bajjah adalah paling cerdas pikirannya, paling tepat pandangannya, paling benar pendapatnya”. Dan ia melanjutkan ungkapannya “Ia berkecimpung di dalam soal-soal kehidupan.”⁸

Ibnu Bajjah menjelaskan bahwa akal merupakan bagian terpenting yang dimiliki oleh manusia, karena hanya dengan akal seseorang dapat memperoleh ma'rifat (pengetahuan).⁹ Walaupun akal manusia beranekaragam tetapi tetap berpusatkan pada akal pertama dan kedua. Akal pertama adalah akal manusia yang paling jauh, sedangkan akal yang kedua adalah akal yang berada pada tingkatan-tingkatan akal yang secara langsung bersumber dari akal-akal lain, yang hubungannya didapatkan dari tempat asal yang diperoleh seperti sinar cahaya matahari yang berada di dalam ruangan dan cahaya matahari yang berada di luar ruangan.

Al-Mutawahhid Ibnu Bajjah adalah sosok failasuf yang sendirian dan menyendiri, *al-mutawahhid* mungkin dapat diterjemahkan dengan istilah ‘seseorang yang hidup sendirian, terpisah dari orang lain; manusia soliter (penyendiri, sendirian) yang tidak berhubungan dengan manusia lain.’ Istilah ini

⁸ Zaini Ahmad, “Telaah Pemikiran Ibn Bajjah”, *FIKRAH*, Volume 3, No 1, Juni 2015. Hlm. 60-61. <http://media.teliti.com/media/publications/177922-ID-telaah-pemikiran-ibn-bajjah.pdf&ved>.

⁹ Zaini Ahmad, “Telaah Pemikiran Ibn Bajjah”,.... hlm. 67-68.

juga merupakan julukan yang disematkan pada Tuhan Mahatunggal, Dia yang sifat-Nya kesatuan dalam esensi dan tidak ada keserupaan ataupun perbandingan dengan selain-Nya.¹⁰ Maka dari itu penulis mengambil judul **“Pandangan Ibnu Bajjah tentang Ma’rifat (Kajian Epistemologi dalam Kitab Tadbir al-Mutawahhid).”** untuk pencapaian ma’rifat atau tingkatan yang paling tinggi bersama Tuhan dengan perjalanan penyendiri untuk mencapai Ma’rifat.

B. Rumusan Masalah

Banyak karya Ibnu Bajjah yang menjelaskan tentang politik, etika atau moral dan tingkatan-tingkatan manusia. Namun sedikit dalam pemikiran Ibnu Bajjah menyinggung tentang ma’rifat, yang mana ma’rifat sering dikenal dengan kajian Tasawuf. Ma’rifat dalam filsafat sangatlah jarang untuk dibahas, maka dari itu pemikiran Ibnu Bajjah ini tentang ma’rifat sangatlah menarik untuk dikaji lebih dalam lagi dengan kajian epistemologinya. Maka dari itu, dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ibnu Bajjah tentang ma’rifat?
2. Bagaimana metode memperoleh ma’rifat menurut Ibnu Bajjah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan Ibnu Bajjah tentang ma’rifat

¹⁰ Ziadah Ma’an, *Kitab Tadbir al-Mutawahhid Ibnu Bajjah (Rezin Sang Failsuf)*, (Jakarta Selatan: TuRos Khazanah Pustaka Islam, 2018), hlm. 12.

2. Mengetahui metode memperoleh ma'rifat Ibnu Bajjah

D. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini dilakukan karena dua hal, yaitu: pertama, untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan tugas akhir jenjang pendidikan Program Sarjana (S1) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Ushuluddin. Kedua, untuk kepentingan ilmiah/akademik, yaitu melakukan deskripsi dan analisis terhadap teori ma'rifat Ibnu Bajjah.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini penyusun belum menemukan skripsi atau tesis yang berkaitan dengan pemahaman ma'rifat menurut Ibnu Bajjah, karena ma'rifat diidentikan dengan kaum sufi. Namun ada beberapa yang menyinggung pemikiran Ibnu Bajjah tentang:

1. Ahmad Zain, "Telaah Pemikiran Ibnu Bajjah", Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Fikrah, Volume 3. Nomer 1, Juni 2015. Menjelaskan pemikiran-pemikiran Ibnu Bajjah mengenai metafisik (ketuhanan), materi dan bentuk, jiwa, akal dan ma'rifat (pengetahuan), akhlak, politik (teori pemerintahan), manusia penyendiri (*uzlah*) dan teori ittishal, kontak intelektual dengan tuhan.
2. Masganti Sitorus dan Muhammad Idris, "Kepribadian Manusia Menurut Ibnu Bajjah", Jurnal Analytica Islamica, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2012. menjelaskan jiwa memiliki berbagai daya. Munculnya pengetahuan berawal dari daya indera yang menangkap benda-benda, kemudian mengirimnya ke

daya khayal untuk mempersepsi semua makna universal yang disebut dengan penalaran rasional.

3. Abdulloh Hanif, “Konsep Al-Mutawahhid Ibnu Bajjah”, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menjelaskan bahwa orang-orang *mutawahhid* yang disebut sebagai *nawabit*, adalah orang-orang yang sempurna yang hidup di kota yang tidak sempurna. Para nawabit ini dikatakan Ibnu Bajjah sebagai manusia penyendiri (al-mutawahhid). Penyendirian itu merupakan suatu cara untuk mendapatkan kebahagiaan hidupnya.
4. M. Quraish Shihab, NIM: E01214009, Program Studi Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi : Konsep Uzlah dalam Perspektif Ibnu Bajjah.

Dari beberapa sumber bacaan yang penulis dapatkan, dan setelah dibaca dan ditelaah bahwa penulis mendapatkan pengetahuan tentang Ibnu Bajjah. Namun penulis belum menemukan pemikiran Ibnu Bajjah yang membahas tentang ma’rifat secara menyeluruh. Untuk itu penulis berinisiatif menjabarkannya lebih khusus.

F. Kerangka Berpikir

Ibnu Bajjah telah memberi corak baru terhadap filsafat Islam di Negeri Islam barat dalam teori ma’rifat (epistemologi, pengetahuan), yang berbeda dengan corak yang telah diberikan oleh al-Ghazali di dunia timur Islam, setelah ia dapat menguasai dunia pikir sepeninggalan filosof-filosof Islam.

Sedangkan menurut al-Ghazali, ilham merupakan sumber pengetahuan yang paling penting dan paling dapat dipercaya. Setelah datang Ibnu Bajah, maka ia menolak teori tersebut dan menetapkan bahwa seseorang dapat mencapai puncak ma'rifat dan meleburkan diri pada akal-faal, jika ia telah dapat terlepas dari keburukan masyarakat, dan menyendiri serta dapat memakai kekuatan-pikirannya untuk memperoleh pengetahuan dan ikut sebesar mungkin, juga dapat memenangkan segi-pemikiran pada dirinya atas pikiran hewaninya, seperti yang kita dapati dalam "*risalah Tadbir-ul-Mutawahhid*".¹¹

Ibnu Bajah menjelaskan bahwa masyarakat manusia itulah yang mengalahkan perorangan dan melumpuhkan kemampuan-kemampuan berfikirnya, serta menghalang-halangnya dari kesempurnaan, melalui keburukan-keburukannya yang membanjir dan keinginan-keinginannya yang deras. Jadi seseorang dapat mencapai tingkat kemuliaan setinggi-tingginya melalui pemikiran dan menghasilkan ma'rifah yang tidak akan terlambat, apabila akal pikiran dapat menguasai perbuatan-perbuatan seseorang dan mengabdikan diri untuk memperolehnya.

Pikiran Ibnu Bajah tersebut berlawanan sekali dengan pikiran al-Ghazali yang menetapkan bahwa akal-fikiran itu lemah dan tidak dapat dipercaya, serta semua pengetahuan manusia sia-sia belaka, karena tidak bisa menyampaikan kepada

¹¹ Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Penerbit N. V Bulan Bintang 1982), hlm. 231.

sesuatu kebenaran, dan cara yang paling baik untuk mencapai ma'rifah yang benar ialah beribadah (tasawuf).¹²

Dalam “*Risalah al-Wada*”, Ibnu Bajjah mengatakan bahwa al-Ghazali dalam bukunya “*al-Munqidhu min al-Dlalal*” telah menempuh jalan khayali yang remeh, dan dengan demikian ia telah sesat dan menyesatkan orang-orang yang memasuki fatamorgana dan yang mengira bahwa pintu tasawuf telah membuka dunia pikiran dan selanjutnya memperlihatkan kebahagiaan-kebahagiaan ketika melihat alam langit.¹³

Menurut Ibnu Bajjah, Akal ialah hal terpenting bagi manusia, dan pengetahuan yang benar akan didapatkan melalui akal. Akal adalah satu-satunya sarana yang melaluinya manusia mampu menegnai sumber akal dan cara kerjanya.¹⁴

Boleh jadi kita akan mengira bahwa Ibnu Bajjah meminta kepada seseorang untuk menjauhi masyarakat samasekali, atau dengan perkataan lain “*uzlah*” (penyendirian) seperti yang diperintahkan oleh orang-orang sufi. Akan tetapi sebenarnya, “*uzlah*” yang dikemukakan oleh Ibnu Bajjah bukan menjauhkan diri dari masyarakat atau keramaian orang, melainkan tetap juga berhubungan dengan masyarakat. Hanya saja ia harus selalu bisa menguasai dirinya serta hawa nafsunya dan tidak terbawa oleh arus keburukan-keburukan kehidupan masyarakat. Atau dengan kata lain, ia harus berpusat pada dirinya sendiri dan

¹²Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 202.

¹³ Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Penerbit N. V Bulan Bintang 1982), hlm. 232.

¹⁴ Dedi supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam.....* hlm. 204

selalu merasa bahwa dirinya menjadi panutan dan pembuat hukum bagi masyarakat, bukan malah tenggelam di dalamnya. Jika orang-orang bisa meninggalkan sikap tersebut, tentulah masyarakat manusia keseluruhannya bisa mencapai kesempurnaan.

Menurut Ibnu Bajah, hanya “menyendiri” saja yang dapat mencapai tingkat akal-mustafad, yaitu akal yang sudah menerima pengetahuan dari akal-faal. Dari segi ini, maka “penyendirian” Ibnu Bajah mirip sekali dengan “orang bijaksana” al-Fara bi yang dapat terhubung dengan Akal-Faal¹⁵.

G. Metodologi Penelitian

Suatu penelitian tidak terlepas dari metodologi penelitian, Adapun metodologi yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana penulis harus mengumpulkan data-data dan menganalisis literatur-literatur dari beberapa sumber (*library seacrh*) secara deskripsi. Dengan memaparkan secara terperinci atau teratur tentang konsepsi atau pemikiran tokoh yang bersangkutan, dan menggunakan metode holistik atau melihat bagaimana konsepsi dan kerangka pemikiran tokoh tersebut mengenai ma'rifat. Hal ini dilaksanakan setelah penulis menggunakan Teknik *book survay* yakni penelusuran data berasal dari sumber keputusan yang akan dibahas.

2. Menentukan sumber data

¹⁵ Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Penerbit N. V Bulan Bintang 1982), hlm. 232-233.

Untuk memperoleh suatu data yang valid, penyusun gunakan sumber data yang primer dan sekunder.

a. Data primer adalah data pokok yang berkaitan dengan pembahasan dalam karya-karya Ibnu Bajjah khususnya tentang ma'rifat dalam buku terjemah *Kitab Tadbir al-Mutawahhid Ibnu Bajjah* karya Ma'an Ziyadah.

b. Data sekunder, data ini penyusun peroleh dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dipandang dapat memberikan datang yang diperlukan sebagai pelengkap data primer. Melalui hasil penelitian, jurnal dan dokumen lainnya, diantaranya:

- 1) Buku Pengantar Filsafat Islam, karya Ahmad Hanafi berisi tentang karya-karya dan pemikiran-pemikiran Ibnu Bajjah.
- 2) Buku Para Filusuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah, karya Wahyu Martiningsih mengulas pemikiran dan riwayat hidup Ibnu Bajjah
- 3) Jurnal Telaah Pemikiran Ibn Bajjah, karya Ahmad Zaini menguraikan tentang konsep-konsep pemikiran Ibnu Bajjah.
- 4) Artikel Pengertian Ma'rifat dan Ma'rifat Menurut Tokoh-tokoh Tasawuf, karya A. Gofur berkaitan tentang penjelasan mengenai ma'rifat menurut tokoh-tokoh tasawuf.
- 5) Dan buku-buku lainnya yang mendukung penulis dalam memaparkan ma'rifat Ibnu Bajjah.

3. Teknik pengumpulan data

Dengan pengumpulan data primer dan sekunder, selanjutnya penulis menlaah dan mengevaluasi data-data yang ada sudah penulis baca. Kemudian memilah-

memilih data yang sesuai dengan penelitian ini mana yang sesuai dan mana yang tidak, sehingga bisa dimasukkan kedalam tema yang ada. Teknik ini digunakan karena penyusun menggunakan study literatur.

4. Analisis data

Setelah data-data terkumpul, maka selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis secara reduksi. Adapun langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Yang pertama, setelah penulis memiliki informasi atau pernyataan yang berkaitan dengan tema ini penulis melakukan pembacaan secara intensif dan kritis.
- 2) Yang kedua, dalam pembacaan tersebut penulis menggunakan metode holistik dan deskriptif. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh serta dapat di evaluasi kritis pada data-data tersebut.
- 3) Yang ketiga, menelusuri apa yang menjadi pijakan ontologis dan epistemologis pemikiran Ibnu Bajjah terutama yang berkaitan dengan pemikirannya mengenai ma'rifat.
- 4) Yang terakhir, dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu memparkan penjelasan dari pemikiran yang diteliti, lalu menuangkannya dalam analisis kemudian dideskripsikan melalui pemaparan tentang kesimpulan khusus yang menghasilkan kesimpulan umum (metode induksi), atau melalui pemaparan kesimpulan umum dan menghasilkan kesimpulan khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Studi atau Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Langkah-langkah Penelitian (metode penelitian) dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, penyusun memaparkan definisi secara umum tentang ma'rifat oleh beberapa pendapat/tokoh, dengan tujuan memahami secara umum kerangka pemikirannya.

Bab ketiga, penyusun memaparkan teori Ma'rifat dalam pandangan Ibnu Bajjah secara latar belakang riwayat kehidupan, karya-karyanya dan lebih jelas tentang metode memperoleh ma'rifat menurut Ibnu Bajjah sendiri.

Bab keempat berisi kesimpulan dan saran dari semua penelitian di atas secara rinci dan jelas.

